

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring kemajuan dunia dalam hal teknologi, media online, yang didefinisikan sebagai media berbasis internet yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran informasi yang lebih luas dan menjadi bagian penting dari miliaran kehidupan masyarakat di seluruh dunia dan memengaruhi hampir setiap industri. Pengguna internet di seluruh dunia mencapai 4,66 miliar pada Januari 2021 (Kemp, 2021). Angka ini meningkat dari 4,38 miliar pada tahun 2019 (Kemp, 2019). Hal ini juga terjadi di Indonesia. Pengguna internet di Indonesia mencapai angka 73.7% pada Januari 2021 dimana jumlah ini meningkat bila dibandingkan dengan Januari 2020 yaitu sebesar 64% (We Are Social, 2021; Kemp, 2020). Dengan ini, perkembangan jaringan digital telah mengalami pertumbuhan besar-besaran.

Selama dua dekade terakhir, pengguna internet semakin banyak menggunakan media online untuk mencari dan berbagi informasi kesehatan. Profesional dan organisasi kesehatan menggunakan media online untuk menyebarkan pengetahuan terkait kesehatan mengenai kebiasaan sehat dan informasi medis dalam pencegahan penyakit untuk meningkatkan literasi kesehatan, efikasi diri, dan kepatuhan pengobatan di antara populasi. Hal ini disebabkan karena media ini dapat menjangkau individu yang lebih luas di antara konsumen informasi kesehatan dari semua kelompok sosial tanpa memandang jenis kelamin atau usia (Suarez-Lledo and Alvarez-Galvez, 2021).

Data lima tahun terakhir yang diakses dari Google Trend pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pencarian informasi kesehatan yang terkait dengan jenis penyakit, tindakan pencegahan penyakit, alat kesehatan, asuransi kesehatan, dan manfaat tanaman obat. Pencarian informasi mengenai kesehatan mental juga meningkat pesat hingga 90%. Penelitian dengan responden 7934 masyarakat di tujuh negara Eropa (Denmark, Jerman, Yunani, Latvia, Norwegia, Polandia dan Portugal), menunjukkan bahwa 33% responden mengakses informasi tentang kesehatan atau penyakit secara online (Andreassen *et al.*, 2007). Penelitian dengan responden mahasiswa di Guandong, Cina, mencari informasi kesehatan melalui website (20,3%), WeChat (2,6%), atau keduanya (77,1%), dengan website umumnya diakses melalui *Baidu search engine*. Informasi kesehatan yang paling banyak dicari oleh mahasiswa di Cina meliputi

informasi tentang self-care (80,7%), kesehatan umum (79,5%), pencegahan penyakit (77,7%), dan *selfmedication* (61,2%). Sebagian besar responden (78%) kurang percaya pada kualitas bukti dan kepuasan dengan hasil yang diperoleh. Namun, hanya 32,4% yang berkonsultasi lebih lanjut dengan dokter, sedangkan >50% responden akan merekomendasikan informasi yang didapat kepada orang lain (Zhang *et al.*, 2021).

Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan hasil 89,4% dari 614 total responden menggunakan internet untuk mengakses informasi kesehatan. Wanita lebih cenderung menggunakan internet untuk pencarian informasi terkait kesehatan. Bila dikaitkan dengan usia, penggunaan internet terkait kesehatan meningkat seiring bertambahnya usia hingga sekitar 38 tahun, kemudian menurun antara usia 38 hingga 71 tahun, dan meningkat lagi setelah usia 71 tahun. Skor total penggunaan internet terkait kesehatan berbeda signifikan terhadap tingkat pendidikan. Responden dengan pendidikan tinggi memiliki penggunaan internet pencarian informasi terkait kesehatan yang lebih tinggi (Lee *et al.*, 2021).

Platform media sosial menjadi salah satu sumber yang umum digunakan untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp paling sering digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia (Farsi, 2021). Penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi kesehatan digunakan oleh masyarakat umum, pasien, dan profesional kesehatan. Media sosial memberikan informasi kesehatan tentang berbagai kondisi kepada masyarakat umum, pasien, dan profesional kesehatan. Media sosial memungkinkan informasi disajikan dalam mode selain teks dan dapat membawa informasi kesehatan kepada individu berkebutuhan khusus; misalnya, video digunakan untuk melengkapi atau mengganti teks dan dapat berguna apabila tingkat literasi rendah. Berbagai platform media sosial dapat memfasilitasi dialog antara pasien dengan pasien, dan pasien dengan profesional kesehatan (Moorhead *et al.*, 2013).

Keuntungan menggunakan media sosial dalam pelayanan kesehatan termasuk sifatnya yang ekspresif, akses mudah melalui *smartphone*, berbagi konten dan mendapatkan tanggapan dengan cepat, komunikasi yang lebih baik, pengurangan waktu konsultasi, kerja tim yang lebih efisien, dan kemampuan untuk menjangkau massa yang besar. Lebih lanjut, media sosial memfasilitasi akses ke informasi kesehatan untuk kelompok populasi yang luas, terlepas dari lokasi geografis, usia, atau pendidikan. Keuntungan yang paling berpengaruh dari media sosial yaitu dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa biaya tinggi dan informasi tetap tersedia setiap saat (Farsi, 2021).

Dalam teorinya, Wilson (2000) menjelaskan bahwa *information seeking behavior* (perilaku mencari informasi) adalah pencarian informasi secara sengaja sebagai konsekuensi dari kebutuhan untuk memenuhi beberapa tujuan. Dalam proses pencarian, individu dapat berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti koran atau perpustakaan), atau dengan sistem berbasis komputer (seperti *World Wide Web*) (Wilson, 2000). Wilson (1999) mengusulkan bahwa faktor kebutuhan informasi (*information need*) dapat berasal dari individu, yaitu fisiologis, kognitif atau afektif. Namun, tidak semua kebutuhan informasi langsung menimbulkan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi ini kemudian dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah psikologis, demografis, peran atau interpersonal, lingkungan, dan karakteristik sumber (Wilson, 1999). Pencarian informasi kesehatan dipengaruhi oleh beberapa karakteristik personal, seperti demografi, usia, sosioekonomi, kondisi penyakit yang diderita, pengetahuan terhadap pencegahan penyakit (Thompson et al., 2016; Handayani et al., 2021).

Media online memiliki kelebihan, yakni dapat dioperasikan oleh semua orang tanpa terbatas profesi dan keahlian khusus. Hal ini sekaligus menjadi kekurangan media online, sebab kurangnya keterampilan dan ilmu seorang penulis informasi dapat berakibat pada duplikasi informasi (*copy-paste*) dari sumber informasi lain. Selain itu, dapat menyebabkan kesalahan informasi yang dapat merugikan pembacanya (Romli, 2018). Platform media sosial dikenal menjadi media penyebaran informasi yang salah (Rosenberg, Syed and Rezaie, 2020). Terdapat dua istilah yang umum dikenal dalam konteks penyebaran informasi yang salah, yaitu misinformasi dan disinformasi. Keduanya menyampaikan pesan, cerita, teori, atau opini yang menyebar dengan cepat melalui kontak sosial atau media online. Misinformasi melibatkan informasi yang salah secara tidak sengaja dan dibagikan tanpa maksud untuk menyebabkan kerugian, sementara disinformasi melibatkan informasi palsu yang sengaja dibuat dan dibagikan untuk menyebabkan kerugian (Wardle and Derakhshan, 2017). Misinformasi kesehatan merupakan klaim terkait kesehatan yang didasarkan pada bukti yang salah atau menyesatkan karena kurangnya pengetahuan ilmiah yang tersedia (Suarez-Lledo and Alvarez-Galvez, 2021). Dalam praktiknya, sulit dibedakan antara penyebaran informasi yang salah yang sengaja dibuat dan tidak sengaja dibuat, sehingga istilah misinformasi digunakan sebagai istilah umum untuk memasukkan semua bentuk informasi palsu yang berkaitan dengan kesehatan (Wang et al., 2019).

Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kominfo RI) mengidentifikasi adanya hoaks di Indonesia pada bulan Agustus 2018 sebanyak 25 hoaks dan terus meningkat hingga bulan Maret 2019 (453 hoaks) dengan total keseluruhan 1224 kasus hoaks. Konten hoaks tentang kesehatan menjadi topik hoaks tertinggi kedua setelah politik (Kominfo, 2019). Pada tahun 2021, Kementerian Kominfo melakukan pemutusan akses terhadap 565.449 konten negatif dan melakukan penerbitan klarifikasi terhadap informasi yang tidak tepat (*hoax debunking*) sejumlah 1.773 isu hoaks/disinformasi. Peredaran hoaks kesehatan yang terjadi selama pandemi COVID-19 dengan jumlah kasus sebanyak 723 kasus berhasil ditangani oleh Kementrian Kominfo untuk mendukung upaya pemulihan nasional dari pandemi COVID-19 (Kominfo, 2021).

Reuters Institute dan University of Oxford melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner dan mendapatkan 92.732 responden di 46 negara, menunjukkan bahwa responden menemukan berita bohong (hoaks) dan misinformasi mengenai Covid-19 di media online dengan platform Facebook menjadi media penyebaran terbanyak (28%). Selain itu, hoaks juga ditemukan pada aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp (15%), *search engine* seperti Google (7%), serta YouTube dan Twitter dengan masing-masing persentase sebesar 6% (Databoks, 2021). Potensi tersebarnya informasi kesehatan yang salah, mengkhawatirkan, dan berlebihan dapat menyebabkan ketakutan, pengobatan yang tidak tepat, ketidakpercayaan pada saran medis karena banyaknya informasi yang salah, stres, depresi, dan kecemasan pada orang dengan atau tanpa penyakit kejiwaan yang mendasarinya (González-Padilla and Tortolero-Blanco, 2020; Rosenberg, Syed and Rezaie, 2020).

Mengingat banyaknya masyarakat yang mencari informasi kesehatan secara online dengan risiko adanya kesalahan informasi yang beredar di media online, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor pencarian informasi kesehatan secara online di kalangan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Indonesia karena penggunaan internet di Indonesia terus meningkat, dimana hal ini memungkinkan adanya peningkatan penggunaan media online oleh masyarakat dalam mencari informasi kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil faktor yang memengaruhi pencarian informasi kesehatan secara online yang dilakukan masyarakat Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi profil pencarian informasi kesehatan secara online oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi gangguan kesehatan
2. Mengidentifikasi profil faktor yang memengaruhi pencarian informasi kesehatan secara online oleh masyarakat Indonesia untuk mengatasi gangguan kesehatan berdasarkan Teori Wilson

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku pencarian informasi kesehatan.

2. Manfaat bagi Praktisi Kesehatan

Memberikan gambaran mengenai penggunaan media online sebagai sarana pencarian informasi kesehatan yang dilakukan masyarakat sehingga praktisi kesehatan dapat memanfaatkan media online secara maksimal dalam menyediakan informasi kesehatan sebagai upaya mengklarifikasi dan mencegah kesalahan informasi yang beredar media online.

3. Bagi Responden

Mampu memilih sumber informasi kesehatan yang sesuai yang dibuat oleh tenaga kesehatan atau pemerintah sehingga ketepatan informasi terjamin.